BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya tari diciptakan sebagai suatu perwujudan ekspresi yang dapat mewakili suara hati penciptanya. Karya tari juga dibuat untuk berbagai kepentingan dan tujuan di luar kepentingan tari itu sendiri. Hal ini wajar terjadi karena memang seni tari dalam kehadirannya di tengah masyarakat memiliki fungsi yang bermacam-macam. Sepanjang pengalaman penata, baik sebagai penari maupun sebagai penata tari, penata telah menyaksikan dan mengalami beberapa bentuk karya tari yang kurang mengakomodasi ekspresi murni penata tarinya untuk beberapa alasan.

Sebagai contoh adalah karya tari yang dibuat berdasarkan pesanan suatu pesta pernikahan, pesta ulang tahun, lomba-lomba di tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA. Festival-festival tahunan seperti Parade Tari Nusantara dan Festival Tari Nusantara, sejauh pengalaman penata, terasa lebih mengedepankan misi pemerintah daerah daripada ekspresi pribadi koreografernya. Pengalaman-pengalaman tersebut justru memberi kesadaran kepada penata, bahwa sebuah komposisi tari seharusnya memberikan kepuasan tersendiri bagi jiwa, bukan sekedar jalinan kehebatan teknik gerak di dalam pola lantai yang ditutup oleh gebyarnya musik, tata lampu, dan tata busana.

Karya tari juga dapat mengantarkan pesan atas apa yang tidak dapat diucapkan oleh seorang penata tari secara verbal. Penata tari bekerja di dalam intuisi untuk mewujudkan pengalaman-pengalamannya ke dalam suatu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

bahasa internal. Murray Louis (dalam Hawkins, 2003:xvi) mengatakan bahwa bahasa internal telah memberikan kedalaman rasa estetis khusus kepada seniman, yang kemudian mewarisi dan mempertahankannya hingga hari ini. Seniman dikatakan memiliki kemampuan lebih dari yang bukan seniman, untuk menangkap esensi dari satu peristiwa atau fenomena sekitar.

Seorang koreografer, seperti seniman yang lain dari seni rupa dan seni musik misalnya, memiliki kepekaan inderawi untuk menangkap pesona bentuk-bentuk yang disajikan oleh dunia di sekitarnya. Kepekaan inderawi ini dilengkapi pula dengan kemampuan untuk mengungkapkan pengalamannya ke dalam bentuk karya seni. Bambang Sugiharto (2013:23) mengungkapkan bahwa keterpesonaan adalah persentuhan pengalaman batin terdalam dengan semesta, yang meskipun setiap orang mengalaminya, seniman memiliki kepekaan lebih tinggi. Seniman juga memiliki kemampuan untuk kemudian mengartikulasikan persentuhan batinnya dengan semesta ini, dalam ungkapan yang mengena.

Karya tari yang berhasil adalah karya yang memiliki pola gerak yang terkait dengan substansi yang ada di dalam batin (Hawkins, 2003: xxii). Setiap aspek kehidupan sehari-hari selalu menghadirkan pengalaman bagi setiap manusia. Koreografer dapat memiliki gagasan karya yang berasal dari kegelisahannya atas hal-hal sederhana yang akrab dengan kehidupannya. Pengalaman-pengalaman ini diolah di dalam gagasan, menjadi bahan baku lahirnya konsep-konsep, untuk diwujudkan ke dalam karya tari.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Demikian pula yang terjadi pada diri penata, sebagai seorang penari yang lahir, tumbuh, dan belajar di dalam lingkungan kehidupan dan kebudayaan Gorontalo, yang memiliki kegelisahan yang sama atas pengalaman-pengalaman tertentu dalam hidupnya. Lingkungan pergaulan penata sebagian besar adalah dengan penari dan penata tari di Gorontalo, serta cukup akrab dengan beberapa staf di pemerintahan Propinsi Gorontalo. Beberapa tahun terakhir, penata cukup sering mendengar perbincangan mengenai keberadaan sebuah kelompok masyarakat yang mereka sebut sebagai "suku terasing", suku *Polahi* namanya. Secara sambil lalu penata kemudian mendengar pula, dari beberapa seniman, bahwa yang dikenal sebagai suku *Polahi* sesungguhnya adalah bagian dari masyarakat Gorontalo atau suku Gorontalo itu sendiri.

Isu yang mengemuka adalah perkawinan sedarah (*incest*) yang dilakukan oleh kelompok masyarakat ini, yang barangkali telah berlangsung selama ratusan tahun. Rasa ingin tahu penata meningkat, terutama karena cara hidup orang-orang *Polahi* yang dikatakan sangat sederhana, bahkan terbelakang, dan terpisah dari kehidupan masyarakat normal zaman ini. Penata mulai mencari informasi melalui data-data tertulis dan bertanya kepada beberapa narasumber yang pernah mencoba meneliti, maupun sekadar mengunjungi komunitas *Polahi.* Penata kemudian mengetahui bahwa suku *Polahi* adalah warga Gorontalo pelarian di jaman penjajahan Belanda. Sebutan *Polahi* sendiri berasal dari bahasa Gorontalo yang berarti "pelarian", meski fakta masih belum selesai dikaji, serta belum ada keterangan yang pasti

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kapan komunitas ini melakukan eksodus ke pedalaman Boliyohuto, Suwawa, dan Paguyaman.

Hasanuddin & Basri Amin (2012: 77-78) mengungkap aktivitas penarikan pajak budak pada tahun 1828, di masa Raja Monoarfa atau Mohammad Iskandar Pui Monoarfa. Aktivitas tersebut mewajibkan penduduk Gorontalo untuk menyerahkan emas kepada Belanda. Penduduk yang tidak mampu membayar dijual sebagai budak. Hal ini mengakibatkan sebagian rakyat melarikan diri ke hutan dan pegunungan, dan tidak dapat lagi ditelusur keberadaannya. Berdasar pada keterangan di atas, meski tidak disebutkan mengenai masyarakat *Polahi*, dapat dikatakan bahwa rakyat yang melarikan diri dan bersembunyi di hutan-hutan pegunungan Gorontalo pada masa itu adalah cikal bakal *Polahi* yang dimaksud.

Siti Mardiani di dalam makalah pendeknya mengatakan bahwa penjajahan Belanda di Gorontalo sudah dimulai sejak masa Raja Eyato, yaitu tahun 1670an, dan berakhir pada masa kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Apabila memang terjadi eksodus yang dilakukan oleh beberapa warga Gorontalo pada awal penjajahan Belanda, yaitu sekitar tahun 1679, maka dapat dipahami jika kehidupan masyarakat pelarian ini terasing dan terbelakang dari hiruk pikuk dunia modern (Mardiani, 2015).

Ketidaksamaan tahun dan masa kejadian, serta berbagai versi kisah asal-usulnya, menjadikan keberadaan suku ini sedikit misterius bagi penata. Penata lalu memberanikan diri untuk melihat lebih dekat kehidupan orang *Polahi*, sambil tentu saja mencoba menemukan hal-hal yang khusus darinya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Hasil pengamatan kemudian disatukan dengan data-data awal tertulis dan wawancara, untuk menguraikan mengenai siapa orang *Polahi* dan bagaimana cara hidup yang dijalani.

Suku *Polahi* hidup dengan cara nomadik, meski tidak melakukan perjalanan panjang di setiap perpindahan tempat tinggal. Kehidupan *Polahi* mengandalkan gubug kecil beratap dedaunan tanpa dinding, sebagai tempat peristirahatan yang sewaktu-waktu siap ditinggal. Sumber makanan diperoleh dari hasil berburu babi hutan, rusa, dan ular, dan hasil hutan lainnya seperti dedaunan,umbi-umbian, dan akar rotan. Rosyid Al-Ahzar mengatakan, orang *Polahi* pada satu masa tertentu dalam kehidupannya berpakaian sekadar menutup aurat dan bagian tubuh yang penting lainnya. Oleh karenanya, mereka mengenakan *pedito* atau sejenis cawat dari kulit kayu, dan kaum perempuannya mengenakan penutup dada dan aurat dari daun *woku* (wawancara tahun 2017 di Gorontalo).

Perkembangan zaman mempertemukan masyarakat *Polahi* dengan para pendatang dari luar hutan, yang menciptakan interaksi perlahan-lahan. Hari ini orang-orang *Polahi* telah bersentuhan dengan kebudayaan modern, mengenakan pakaian utuh, dan mempergunakan uang sebagai alat tukar. Masyarakat *Polahi* menambang emas di sungai untuk ditukar dengan uang, yang dipakai untuk membeli bahan pokok makanan dan pakaian secukupnya. Orang *Polahi* tetapi, lebih memilih tetap terisolasi, kembali ke kehidupan hutan dan nomadik (Rosyid Al-Ahzar, 2017).

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Melalui pengamatan lebih lanjut, penata menemukan fakta bahwa mengisolasi diri pada masyarakat *Polahi* lebih terlihat sebagai upaya mempertahankan aturan hidup orang *Polahi* sendiri yang diwariskan secara turun temurun. Mengisolasi diri juga diperlihatkan dengan tidak mengikuti norma-norma di dalam kebudayaan di luar komunitas.

Beberapa realitas penting penata temukan dari tradisi turun temurun ini. Pertama, perkawinan sedarah yang merupakan akibat paling besar dari menutup diri dari dunia luar, sampai hari ini masih dilakukan. Kedua, tradisi berpindah tempat pemukiman dilakukan setiap ada anggota komunitas yang meninggal dunia. Ketiga, orang *Polahi* dikenal sebagai manusia yang bertubuh kuat, kencang larinya dan kuat berjalan. Keempat, penata melihat bahwa kaum perempuan mendapat jatah bekerja lebih berat dan lebih banyak daripada kaum laki-laki (wawancara dengan beberapa orang *Polahi* di Boliyohuto, 2017).

Relasi kekeluargaan, dinamika kehidupan hutan, dan ketegangan antara kebebasan primitif dengan pembudayaan diri, adalah fenomena yang menarik pada kehidupan masyarakat *Polahi* ini untuk dipahami lebih jauh. Setelah berinteraksi langsung dengan suku ini, penata sangat tersentuh dengan nasib para wanita *Polahi*. Bagi penata, perempuan *Polahi* telah menjadi korban aturan komunitas ini yang berlangsung turun temurun. Wanita *Polahi* tidak hanya memasak dan mengurus anak-anak mereka, tetapi juga mengurus ternak, menganyam tikar, memotong kayu dan menggotongnya ke dalam pondok. Pernikahan sedarah menjadi suatu tanda ketidakberdayaan kaum

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

perempuan *Polahi* untuk menentukan nasibnya sendiri, karena hidup terisolasi tidak dapat mengenal orang lain di luar komunitas (wawancara dengan Mama Toniyo, 2017).

Ketika tambang di Boliyohuto dibuka dan orang-orang dari luar berdatangan untuk bekerja di sana, pimpinan masyarakat *Polahi*, Raja Babuta mulai membuka diri dan menjalin hubungan dengan pekerja-pekerja tambang (wawancara dengan Raja Babuta, 2017). Tenaga kaum perempuan ditawarkan untuk menjadi pengangkut barang dari desa terakhir sampai lokasi pertambangan yang jaraknya ditempuh dalam tiga sampai empat jam berjalan kaki. Medan yang dilalui sangat terjal, melewati bukit dan lembah yang tidak memiliki jalan setapak. Pengangkut barang ini dikenal dengan sebutan "kijang" dan mendapat upah Rp. 50.000,- untuk sekali angkut. Saat ini para "kijang" ini hanya mengenal uang berwarna biru (kertas Rp. 50.000,- an) dan merah (kertas Rp. 100.000,- an) (wawancara dengan Mama Toniyo, 2017).

Penghasilan para perempuan "kijang" ini diserahkan semuanya kepada Raja Babuta dan dipercayakan kepadanya untuk membeli pakaian. Raja Babuta juga merupakan satu-satunya perantara masyarakat *Polahi* dengan kebudayaan masyarakat di luar komunitas. Fisik wanita *Polahi* memang kuat, yang bahkan bisa mengangkut barang seberat 20 – 30 kilogram dengan berjalan kaki mendaki atau menuruni gunung. Penata saat observasi, memerlukan waktu tiga jam untuk naik dari batas desa terakhir menuju pemukiman *Polahi*, dengan tangan kosong karena barang sudah diangkut oleh

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

para “kijang”. Para perempuan *Polahi* ini bisa membawa barang dan berjalan pulang pergi tanpa istirahat.

Pekerjaan wanita *Polahi* bertambah berat, dan kehidupan mereka tetap saja berada di hutan. Hal ini masih ditambah lagi dengan tindak kekerasan dan pelecehan yang kerap dilakukan oleh para pekerja tambang terhadap para wanita pengangkut barang ini. Raja Babuta sayangnya, tidak bisa melindungi perempuan-perempuan yang mengalami tindak kekerasan dan pelecehan ini. Beberapa perempuan *Polahi* nekat lari meninggalkan hutan dan mulai mencari kehidupan lain di desa. Ini juga tidak mudah bagi mereka karena selama ini hidup terasing dan tidak mengenal masyarakat luas, sehingga sampai hari ini mereka masih takut untuk berhubungan dengan orang lain (wawancara dengan Sima & Hilimi, 2017).

Keadaan kaum perempuan *Polahi* yang sedemikian itu telah menggelisahkan hati penata, dan meninggalkan satu pertanyaan mendasar: bagaimana hidup bisa memperlakukan nasib para perempuan seperti ini? Bagaimana perempuan *Polahi*, yang adalah bagian dari seluruh perempuan di dunia ini, menjalani hidup yang terasa tidak adil baginya? Apa yang bisa dilakukan untuk mengubah nasib mereka dan siapa yang akan atau harus melakukan? Banyak pertanyaan yang harus penata cari sendiri jawabannya.

Satu hal yang juga menyentuh perhatian penata adalah sebuah kebiasaan yang hanya dilakukan oleh kaum perempuan *Polahi* yaitu bersenandung, yang disebut sebagai *lohidu*. *Lohidu* disenandungkan ketika menidurkan anak, menganyam tikar, dan memotong kayu. Lalu hati penata

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

kembali terpukul, bagaimana bisa para perempuan ini, yang telah mengalami pahit getirnya nasib, masih bisa bersenandung dan menyanyi untuk anaknya? Ketika penata mencoba menerjemahkan syair itu ke dalam bahasa Gorontalo, tidak langsung dimengerti maknanya karena hanya seperti tebaran kata-kata. Namun ketika penata mamejamkan mata dan fokus hanya mendengarkan nada-nada *lohidu*, penata menangkap suatu perasaan pahit, seperti suatu pertanyaan berulang-ulang, atau mungkin juga menghibur diri sendiri.

Keterkaitan antara perempuan *Polahi* dan *lohidu* demikian kuat dan tidak terpisahkan, seolah-olah *lohidu* memberi kekuatan kepada perempuan *Polahi*, dan perempuan *Polahi* membuat *lohidu* semakin hidup dari hari ke hari. Hal ini kemudian memicu gagasan penata untuk mengungkapkannya ke dalam suatu komposisi tari. Penata ingin lebih memahami perempuan-perempuan *Polahi* dengan kekuatan fisiknya, ketidakberdayaan, kesedihan, dan keprihatinannya, dan mencoba mewujudkannya ke dalam gerak. Penata mempergunakan kata *lohidu* sebagai judul karya, untuk mewakili perempuan *Polahi*, sehingga judul karya adalah *Lohidu Perempuan Polahi.*

Perbendaharaan gerak yang tepat diperlukan untuk merealisasikan setiap gagasan atas permasalahan tersebut di atas. Gorontalo sebagai satu kawasan yang secara menyejarah mendapat pengaruh kebudayaannya dari Minahasa, Gowa, Ambon dan Melayu, memiliki karakteristik geraknya sendiri. Gerak-gerak tari Gorontalo ini belum sepenuhnya terwujud ke dalam ragam-ragam gerak terstruktur yang baku atau memiliki istilah khusus. Penata melakukan eksplorasi gerak-gerak *dayango*, *langga* dan tari *tidi*. *Dayango*

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

adalah sejenis pertunjukan ritual kuno yang dipergunakan oleh masyarakat Gorontalo pada upacara meminta hujan kala kemarau panjang, meminta hasil pertanian melimpah, dan melawan atau mengusir wabah penyakit. Ritual ini sudah ada jauh sebelum Islam masuk Gorontalo, dan memiliki pengaruh kepercayaan animisme yang kuat. Gerak-gerak *dayango* banyak mempergunakan lompatan-lompatan dalam ritme konstan, gerakan kedua bahu naik dan turun yang berulang-ulang, dan putaran kepala yang tidak teratur. Sepintas memang gerakan ini identik dengan sifat primitif namun juga kuat, yang dapat merepresentasikan keterasingan suku *Polahi*.

Langga merupakan ilmu beladiri khas Gorontalo yang dikenal dan mulai berkembang sejak abad ke-16, pada saat Islam sudah dianut oleh sebagian besar masyarakat Gorontalo. Meskipun demikian, *langga* masih menggunakan media penghubung untuk menyerap kekuatan roh halus (*lati*), dengan menyembelih ayam jantan pada saat prosesi *pitodu*. Gerakan *langga* belum berstruktur ragam sehingga sangat mengandalkan kuda-kuda serta kepekaan si pesilat sendiri dalam merasakan serangan yang datang. Gerakannya spontan dan tiba-tiba. Penata merasa dapat mengembangkan perbendaharaan gerak dengan spontanitas dan kekuatan kuda-kuda ini, untuk dapat merepresentasikan kekuatan dan ketabahan perempuan *Polahi*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Mendasarkan kepada latar belakang yang telah disampaikan di atas, penata memiliki beberapa pertanyaan yang merangsang kreativitas, antara lain:

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

1. Bagaimana memahami kondisi kehidupan kaum perempuan suku *Polahi* yang di balik kekuatan dan ketabahannya, juga ternyata memendam kepedihan dan ketakberdayaan?
2. Bagaimana mengungkapkan dan merepresentasikan kekuatan dan ketabahan sekaligus kesedihan dan ketakberdayaan perempuan suku *Polahi* ke dalam sebuah karya tari?
3. Bagaimana menyajikan karya tari, yang berangkat dari pemahaman pribadi sebagai orang Gorontalo, serta mengangkat tema karya mengenai kehidupan komunitas minor di Gorontalo, agar dapat dinikmati oleh masyarakat di luar Gorontalo?
4. Apa yang mungkin akan terjadi pada perempuan-perempuan *Polahi*, setelah karya tari yang mengangkat kehidupan mereka dipentaskan di hadapan masyarakat luas?

C. Keaslian / Orisinalitas

Tema mengenai kehidupan suku Polahi pernah disajikan melalui pertunjukan teater di Gorontalo pada tahun 1990an oleh seniman lokal Efendi M Amin. Pada saat itu Gorontalo masih bergabung dengan Sulawesi Utara. Teater berjudul "Polahi" itu dipentaskan sebagai bagian dari Festival Budaya Tondano (Efendi M. Amin, 2018). Pada tahun 2017 penulis sebagai koreografer mementaskan karya pendek berdurasi 10 menit berjudul "Polahi", yang menyorot sisi kehidupan masyarakat Polahi sebagai kelompok terpinggirkan. Karya "Polahi" dipergelarkan pada Gelar Koreografer

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Indonesia 2017 di Berau, Kalimantan Timur, diselenggarakan oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.

Sampai naskah tesis ini selesai diujikan, penata belum menemukan informasi mengenai karya tari lain yang mengangkat kisah mengenai kehidupan *Polahi*, selain yang digarap oleh penata sendiri pada tahun 2017. Hal ini dikonfirmasikan pula oleh budayawan dan pemerhati seni tari di Gorontalo (Efendi M. Amin, 2018). Penata memastikan keaslian ide dan gagasan penciptaan *Lohidu Perempuan Polahi* yang diajukan ini sebagai benar-benar berasal dari diri penulis selaku koreografer. Setiap informasi yang didapat, dipergunakan untuk mengembangkan gagasan ini sebagai bagian dari proses kreativitas. Apabila di kemudian hari terdapat karya berjudul serupa maka itu adalah suatu ketidaksengajaan, dan karya *Lohidu Perempuan Polahi* ini tetap memiliki kekhususannya tersendiri.

Penelitian tentang masyarakat ini telah dilakukan oleh beberapa ilmuwan bidang sosiologi dan pendidikan, namun belum dipublikasikan secara resmi sebagai buku yang menulis mengenai kehidupan *Polahi* dengan detil. Hal ini mungkin disebabkan suku *Polahi* termasuk komunitas kecil dengan jumlah anggota masyaratnya yang tidak lebih dari seratus orang setiap kolompok, sehingga belum begitu dikenal dan belum banyak dibahas keberadaannya. Sosiolog dan akademisi Gorontalo Alim Niode dari Universitas Negeri Gorontalo dan Roshid Al-Ashar wartawan dari Gorontalo Post meskipun pernah mengunjungi *Polahi*, belum menuliskannya ke dalam buku atau karya ilmiah.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

   a. Menguraikan dan mendeskripsikan pemahaman atas fenomena kehidupan kaum perempuan suku Polahi di balik kekuatan, ketabahan, kepedihan dan ketakberdayaan atas eksploitasi terhadap diri mereka.

   b. Menciptakan karya tari yang merepresentasikan pemahaman terhadap makna kehidupan perempuan suku Polahi.

   c. Menganalisis proses kreatif penciptaan karya tari yang terkait dengan makna kehidupan manusia, dalam hal ini kaum perempuan suku Polahi.

2. Manfaat

   a. Penata dapat memahami secara lebih mendalam arti mencipta karya tari serta memperoleh pengetahuan mendalam mengenai aspek konseptual hingga aspek-aspek perwujudan suatu karya tari.

   b. Penata mampu menggali potensi diri serta lebih percaya diri dalam mengembangkan gerak-gerak tari tradisi Gorontalo.

   c. Masyarakat Gorontalo dapat lebih mengapresiasi seni tari Gorontalo serta mendukung setiap pengembangannya.

   d. Masyarakat mengetahui tentang nasib masyarakat Polahi, khususnya kaum wanitanya, sehingga dapat menghimbau pemerintah Gorontalo dan sekitarnya, untuk melakukan kebijakan-kebijakan bagi keberlanjutan kehidupan Polahi menjadi lebih baik.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

e. Menggali potensi dan kekuatan pengetahuan lokal Gorontalo dan mengembangkannya dengan cara dan sikap ilmiah, untuk menambah kekayaan pengetahuan akademis, terutama bidang seni tari.

f. Memberikan contoh cara dan sikap yang simpatik untuk mengenal, memahami, dan mengembangkan kebudayaan lokal melalui tindakan berkarya seni.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta